

# MODEL ABC HONG XU BERBASIS MULTIKULTUR DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA KREATIF

**Vismaia S. Damaianti**

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung  
e-mail: vismaia@upi.edu

**Abstract: Multicultural Oriented ABC Hong Xu Model in the Teaching-learning of Creative Reading.** This research is carried out in order to create a model for the teaching-learning of creative reading based on culture in multicultural contexts. This model is developed through adaptation from Gall, Gall, & Borg (2003). The model's elements being developed consist of a series of activities, social system, principle of reactions, supporting system, instructional impact, and accompanying impact. The identification of the potential and problem shows that the researched class experienced difficulties in comprehending passages and did not really understand the surrounding culture. The results of the empirical test confirm that the developed model was effective in improving the creative reading ability. The results of the questionnaire show that the students had a tendency to show appreciation of the model and to show positive attitude to the surrounding cultural differences.

**Keywords:** ABC Hong Xu Model, multicultural education, creative reading

**Abstrak: Model ABC Hong Xu Berbasis Multikultur dalam Pembelajaran Membaca Kreatif.** Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan model pembelajaran membaca kreatif dengan landasan budaya dalam konteks multikultur. Model ini dikembangkan melalui adaptasi alur pengembangan Gall, Gall, & Borg (2003). Unsur model yang dikembangkan terdiri atas rangkaian kegiatan, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem penunjang, serta dampak instruksional dan dampak penyerta. Hasil identifikasi potensi dan masalah menunjukkan bahwa kelas teliti mengalami kesulitan memahami bacaan dan kurang memahami budaya sekitarnya. Hasil uji empiris membuktikan bahwa model yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kreatif. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa cenderung memberikan apresiasi yang tinggi terhadap model dan memberikan sikap positif terhadap perbedaan kultur di sekitarnya.

**Kata kunci:** model ABC Hong Xu, pendidikan multikultur, membaca kreatif

Kemampuan membaca kreatif merupakan kemampuan yang penting dimiliki setiap individu. Kemampuan membaca kreatif dianggap sebagai sebuah keterampilan seni yang menghasilkan pemikiran dan ekspresi kreatif (Small & Arnone, 2011). Melalui kegiatan membaca kreatif seseorang dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda dan mengekspresikannya kembali ketika ia sedang mendeskripsikan sesuatu. Kemampuan membaca kreatif berguna untuk memperoleh makna, mengapresiasi pendapat, dan mengevaluasi secara kritis isi bacaan. Ini berarti bahwa pembaca yang memiliki kemampuan membaca kreatif dapat menghasilkan ide yang segar dan orisinal. Pembaca kreatif akan mampu menilai isi bacaan secara kritis dan kreatif yang berguna untuk

mendapatkan solusi atas permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar keunggulan kemampuan membaca kreatif tersebut, persoalan dan tantangan yang kini sedang dihadapi masyarakat dapat teratasi. Perubahan-perubahan sosial yang cepat, sebagai akibat dari arus global, modernisasi, industrialisasi, dan pesatnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan persoalan nilai adat dan budaya pada masa kini. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan tantangan sosial dan ketidakpekaan terhadap nilai budaya ini telah menggejala pada masyarakat. Perilaku keras, beringas, korupsi, keterpurukan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertanda kekalahan budaya itu (Syam, 2009).

Berbagai persoalan arus global tersebut dapat dihadapi secara kritis dan kreatif melalui pemahaman multikultur. Seperti yang dikatakan Alostath (2010) bahwa pemahaman multikultur merupakan faktor penting dalam mengembangkan sistem di era globalisasi. Melalui pemahaman multikultur seseorang akan memiliki kepedulian terhadap subjektivitas budaya dan dapat meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi secara sensitif untuk memahami lintas budaya (Benett, 2009). Dalam perspektif multikultur, bahasa, budaya, suku bangsa, dan pengalaman tidak memiliki identitas (Nieto, 2010). Dalam kelas multikultur, guru akan dapat mendiskusikan perbedaan kultur sama halnya dengan persamaan kultur untuk berkreaitivitas dan digunakan dalam pembelajaran toleransi komunikasi (Pentikainen, 2012).

Pemahaman terhadap teks seni adalah inti dari pendidikan membaca multikultural. Apabila kita memahami teks seni untuk menginterpretasi budaya, maka teks seni dipandang sebagai artefak budaya sebagai basis pencapaian tujuan pendidikan multikultural (Kusa, Sladova, Kopecky, Mlcoch, 2014).

Selanjutnya, melalui membaca kreatif, pemahaman atas perbedaan kultur dan pengembangan gagasan inovatif berbasis pendidikan multikultur dapat dilaksanakan. Membaca kreatif sering dikatakan sebagai sebuah keterampilan yang dapat dipelajari dan dilatih. Akan tetapi, membaca juga dianggap sebagai sebuah seni kreatif, sesuatu yang mempesonakan pembaca sebagai cara untuk menghasilkan pemikiran dan ekspresi kreatif. Pemikiran ini adalah membaca kreatif. (Small, & Arnone, 2011).

Membaca kreatif memang merupakan keterampilan yang kompleks. Akan tetapi, karena pentingnya kemampuan ini dimiliki siswa terutama dalam konteks multikultur maka pembelajaran membaca kreatif harus dilaksanakan.

Salah satu model pembelajaran membaca yang berpihak pada prinsip kesadaran ragam budaya adalah model yang dikembangkan berdasarkan prinsip pembelajaran ABC milik Hong Xu (2002). Model ini berlandaskan pada premis bahwa seseorang harus memahami latar belakang kulturalnya sendiri dan nilai-nilai di dalamnya sebelum memahami latar belakang kultural orang lain. Belajar mengenai pengalaman hidup orang lain akan membawa seseorang ke budaya orang tersebut.

Kemampuan menganalisis lintas budaya dengan mengenali budaya sendiri dan budaya orang lain akan meningkatkan kesadaran dan kearifan seseorang dalam memandang kesamaan dan perbedaan di antara berbagai budaya. Selanjutnya model Hong Xu tersebut diadaptasikan pada prinsip-prinsip proses belajar membaca kreatif yang disarankan Harjasujana

(1995) dengan mengintegrasikasi keterampilan menulis.

Proses pembelajaran membaca kreatif dengan model ABC Hong Xu berorientasi multikultur (ABC-BM) dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu menulis Autobiographi (Otobiografi)/A, membaca kreatif wacana biografi (Biography)/B, dan analisis lintas budaya (Culture)/C. Kegiatan curah pendapat, penemuan jawaban atas masalah, dan produksi hasil senantiasa dilakukan untuk mendapatkan pemahaman kreatif tentang budaya sehingga tercipta kearifan sosial dan budaya pada peserta didik.

Wacana autobiografi dipilih sebagai bahan bacaan membaca kreatif terutama pada tahapan stimulasi skemata tentang nilai budaya siswa. Smith, & Watson, (2010) menyatakan bahwa membaca autobiografi merupakan kegiatan yang paling lengkap atas paparan narasi kehidupan. Menurutnya melalui wacana autobiografi seseorang dapat menuangkan banyak informasi tentang hidup seseorang, memori, pengalaman, identitas, perwujudan, ruang, dan lembaga. Ini penting bagi penguatan skemata siswa atas keragaman nilai dan budaya.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Bandung pada kelas-kelas berpotensi multikultur. Untuk mengembangkan model pembelajaran, penelitian ini melandaskan proses penelitiannya pada strategi penelitian dan pengembangan (Research and Development) dari Gall, Gall, dan Borg (2003) dengan modifikasi berdasarkan keterbatasan penelitian. Terdapat delapan tahapan dalam penelitian dan pengembangan tersebut, yaitu tahap (1) identifikasi potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) mendesain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, dan (8) uji coba pemakaian. Untuk menguji keefektifan produk, digunakan desain prates-pascates satu kelompok (*one group pretest-posttest design*) dengan mengacu pada desain Fraenkel dan Wallen (2012).

Teknik pengumpulan data yang digunakan secara berturut-turut adalah teknik angket, analisis validitas model, observasi, dan tes. Teknik angket dilakukan untuk menjaring data pada tahap identifikasi masalah dan potensi. Identifikasi masalah berupa analisis permasalahan yang dialami siswa pada kegiatan membaca serta permasalahan pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Identifikasi potensi dilakukan untuk menjaring data latar belakang kultur dan minat membaca siswa. Angket juga dipakai setelah tahap uji keefektifan produk untuk mendapatkan tanggapan siswa terhadap pembelajaran

membaca kreatif dengan model ABCBM. Teknik analisis validitas model digunakan untuk mendapatkan hasil validitas rasional pakar terhadap rancangan hipotetik model. Selanjutnya, digunakan teknik observasi untuk mendapatkan data kualitas proses pembelajaran membaca dengan model terlangsung dan kualitas model ABCBM. Untuk mendapatkan bukti keefektifan model dalam pembelajaran membaca kreatif, penelitian ini menggunakan teknik tes kemampuan membaca kreatif dengan bentuk soal objektif dan subjektif.

Instrumen penelitian yang disusun berupa instrumen angket, pedoman analisis validitas model, pedoman observasi, dan perangkat tes. Terdapat tiga angket yang disusun peneliti, yaitu angket tentang (1) latar permasalahan membaca, (2) minat siswa terhadap keterampilan membaca, dan (3) pembelajaran membaca, dan permasalahan membaca. Angket berikutnya diberikan kepada siswa untuk menjangkau data latar suku bangsa, yaitu (1) suku bangsa siswa, (2) suku bangsa ayah, dan (3) suku bangsa ibu. Seperangkat angket lainnya disusun khusus untuk menggali data siswa yang berkaitan dengan pengenalannya terhadap (1) adat istiadat keluarga dan (2) lingkungan sekitar.

Pedoman analisis dibuat untuk mendapatkan data validitas rasional model dari tiga orang para pakar. Pedoman analisis ini terdiri atas empat aspek penimbangan, yaitu aspek materi, metode/pendekatan, langkah kegiatan, dan format desain model. Adapun instrumen pedoman observasi terdiri atas dua jenis. Pedoman observasi proses pembelajaran membaca yang sedang berlangsung dan pedoman observasi proses pembelajaran membaca dengan model ABCBM yang keduanya terdiri atas delapan aspek pengamatan yang sama.

Instrumen lainnya berupa seperangkat tes kemampuan membaca kreatif berbasis prinsip multi-kultur yang terdiri atas sepuluh soal pilihan ganda dan lima soal uraian.

Sebelum digunakan, seluruh instrumen diuji keabsahannya. Instrumen angket, pedoman analisis, dan pedoman observasi diuji berdasarkan analisis rasional pakar. Adapun instrumen tes diuji dengan uji empiris, baik uji validitas maupun uji reliabilitasnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada tahap identifikasi masalah peneliti bermaksud mendapatkan data otentik tentang permasalahan keterbatasan dan minat siswa dalam kegiatan membaca. Melalui angket tentang permasalahan mem-

baca diperoleh data bahwa sebanyak 67% siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan membaca. Secara rinci kesulitan yang mereka hadapi adalah dalam hal memahami kosa kata sulit dalam wacana, mensintesis gagasan utama wacana, memahami wacana secara kritis, dan memahami wacana secara kreatif.

Untuk membuat desain model membaca kreatif yang tepat, penelitian ini pun terlebih dahulu harus mendapatkan informasi mengenai minat siswa terhadap pelajaran keterampilan membaca. Hanya 21% siswa yang memiliki minat terhadap membaca. Dibandingkan dengan minat siswa terhadap keterampilan menyimak, persentase minat membaca jauh lebih kecil. Data menunjukkan bahwa minat siswa terhadap menyimak 71%, berbicara 4%, dan menulis 4%.

Adapun dalam memahami materi pembelajaran membaca diperoleh data sebanyak 33% siswa dapat menangkap fakta-fakta penting dalam bacaan dan memahami gagasan inti bacaan.

Selanjutnya, untuk menetapkan keragaman budaya siswa, penelitian ini menjangkau data melalui angket latar budaya berdasarkan suku bangsanya, yang hasilnya seperti tampak pada Tabel 1.

**Tabel 1. Latar Budaya Siswa**

Tempat kelahiran	Jawa Barat	78%
	Jawa Tengah	2%
	Jawa Timur	2%
	Sumatera Barat	12%
	Asing	2%
Suku Bangsa Ayah	Sunda	64%
	Jawa	14%
	Batak	2%
	Minang	3%
	Dayak	9%
	Bugis	6%
	Asing	2%
	Asing	2%
Suku Bangsa Ibu	Sunda	68%
	Jawa	18%
	Batak	1%
	Minang	3%
	Bugis	6%
	Asing	4%

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan angket, siswa terteliti berasal dari wilayah yang cukup beragam, walaupun mayoritas siswa lahir di wilayah Jawa Barat (78%). Berkait dengan latar suku bangsa ayah, tampak bahwa sebanyak 34% berasal dari lima suku bangsa yang berbeda, 64% dari suku

bangsa Sunda, dan 2% bangsa asing. Demikian pula dengan latar suku bangsa ibu, ternyata tampak adanya keragaman. Sebanyak 68% berasal dari suku Sunda, 28% berasal dari empat suku bangsa lainnya, dan 4% bangsa asing.

Selanjutnya penelitian ini menjaring data tentang seberapa besar pengenalan siswa terhadap budayanya sendiri dan budaya teman sekitarnya. Data yang diperoleh terangkum dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Pengenalan Budaya Siswa dan Lingkungan Sekitar**

Pengenalan siswa tentang budaya ayah	Mengenal	11%
	Agak mengenal	50%
	Kurang mengenal	28%
	Tidak mengenal	11%
Pengenalan siswa tentang budaya ibu	Mengenal	14%
	Agak mengenal	72%
	Kurang mengenal	14%
	Tidak mengenal	0%
Adat dan budaya yang diikuti siswa	Kebudayaan ayah	7%
	Kebudayaan ibu	22%
	Kebudayaan ayah dan ibu	64%
	Tidak kedua-duanya	7%
Keinginan siswa memahamai budaya teman	Ya	93%
	Biasa-biasa	7%
	Ragu-ragu	0%
	Tidak	0%

Dari data angket pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa pemahaman peserta didik terhadap latar belakang adat dan kebudayaan ayah mereka masih kurang karena baru 11% siswa yang memahami kebudayaan keluarga ayahnya, bahkan ada siswa yang tidak mengetahui kebudayaan ayah mereka.

Begitupun pemahaman peserta didik terhadap kebudayaan keluarga ibu mereka, ternyata masih kurang. Dapat dilihat dari tabel analisis pengolahan angket tersebut bahwa hanya beberapa siswa yang memahami kebudayaan keluarga ibu mereka. Akan tetapi setidaknya lebih dari 85% telah diperkenalkan dengan budaya masing-masing dari keluarga ibu.

Data lain untuk menjaring informasi tentang adat kebiasaan yang digunakan sehari-hari adat dan budaya yang diikuti siswa. Adapun kebudayaan yang diikuti oleh para peserta didik, yaitu 64% siswa mengikuti kebudayaan kedua orang tuanya, dan 34% memilih salah satu bahkan terdapat siswa yang tidak memilih kebudayaan kedua orang tua.

Sebagai penguatan dalam upaya pengembangan model, dijaring data keinginan siswa untuk memahami budaya teman sebaya. Dari data yang terkumpul sebanyak 93% siswa merasa ingin memahami budaya teman sebaya di sekitarnya.

Setelah dihasilkan data autentik tentang permasalahan yang dihadapi siswa dalam kegiatan membaca, penelitian ini harus mendapatkan data faktual tentang profil kualitas proses pembelajaran membaca yang selama ini dilakukan di sekolah terteliti. Pengamatan kualitas proses pembelajaran dilakukan melalui delapan kriteria proses pembelajaran membaca.

Dapat teramati sebanyak 75% aspek pembelajaran belum berlangsung secara baik. Proses pembelajaran membaca yang selama ini berlangsung dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Adapun aspek-aspek pembelajaran yang belum berlangsung secara baik yaitu berkaitan dengan kebenaran langkah-langkah pembelajaran PBL, belum optimalnya stimulasi terhadap penguatan pemahaman inferensial, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Adapun langkah pembelajaran dan pemberian latihan yang memadai dapat teramati pada tahapan pemahaman literal, sedangkan untuk pemahaman interpretif, kritis, dan kreatif belum optimal. Temuan yang menarik dalam analisis ini adalah guru mampu memberikan stimulasi motivasi agar siswa terdorong untuk melakukan kegiatan membaca.

## Model Pembelajaran

Dengan terkumpulnya data autentik latar siswa, permasalahan siswa, profil kualitas pembelajaran terlansung, maka penelitian ini telah memiliki data yang cukup lengkap untuk digunakan dalam landasan perancangan model ABCBM.

Perancangan model pembelajaran ini dilakukan oleh peneliti beserta dua orang guru yang telah berpengalaman dalam melakukan proses pembelajaran membaca. Model ini terdiri atas empat bagian, yaitu *orientasi model, sistem sosial, prinsip reaksi, dan penerapan*, seperti dideskripsikan dalam uraian berikut.

## Model

Model ABC Hong Xu Berbasis Multikultur dalam Pembelajaran Membaca Kreatif (ABCBM) menjadikan pendekatan pembelajaran berbasis masalah sebagai landasan kegiatannya. Untuk mengisi isi pembelajarannya, model ini menggunakan prinsip-prinsip multikultur sebagai wahana pemahaman siswa akan pentingnya kepedulian kultur. Siswa yang memiliki sensitivitas terhadap multikultur akan berkembang menjadi pribadi yang cerdas secara kognitif dan cerdas secara sosial. Untuk mendapatkan wawasan dan kepekaan multikultur tersebut, siswa

harus mendapatkan wawasan multikultur dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berkait dengan tujuan ini, melalui kegiatan membaca kreatif siswa akan mendapatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan peka sosial.

Model ini memiliki beberapa fase pembelajaran. Fase pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan tujuan memperoleh kemampuan membaca kreatif melalui tahapan model ABC. Ilustrasi sintaks pembelajaran tersebut dapat terlihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Sintaks Model Pembelajaran**

Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran	Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran
A. Tahap Apersepsi	<p><b>Kegiatan Pendahuluan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa diberi stimulasi motivasi dengan mengungkapkan manfaat membaca dalam kehidupan.</li> </ul>
B. Tahap ABC	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p><b>Tahap A: Autobiografi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa digugah skemanya tentang berbagai pemahaman budaya di Indonesia</li> <li>Siswa membaca para tokoh dengan latar multikultur</li> <li>Masing-masing siswa menulis autobiografi dengan memasukkan nilai-nilai budaya dan pengalaman hidupnya yang dipengaruhi latar adat dan budaya keluarga.</li> </ul> <p><b>Tahap B: Biografi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa diminta membaca dengan pemahaman literal berbagai wacana biografi hasil tulisan temannya tentang perikehidupan berlatar budaya yang berbeda. Adapun kegiatan membaca dilakukan dalam <i>Proses Pengembangan Konsep</i>, yaitu proses pemahaman konsep budaya melalui pemakaian kosa kata dalam wacana dan pemahaman literal wacana, dengan menjawab pertanyaan tentang isi wacana berdasarkan pertanyaan apa, siapa, di mana, dan kapan.</li> </ul> <p><b>Tahap C: Lintas Kultur (Culture)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa melakukan <i>Proses Pengidentifikasian</i>, yaitu proses menghubungkan konsep-konsep adat dan budaya yang telah dipahaminya. Proses pembelajaran yang dapat dilakukan guru adalah meminta siswa menggunakan kosakata dalam kalimat-kalimat yang lengkap. Kalimat-kalimat yang dibuatnya diarahkan pada konsep adat, kebiasaan, budaya, dan kebajikan daerah. Jika siswa berhasil mengombinasikan kosakata dalam stimulus menerapkannya dalam konsep yang utuh, maka ia memperoleh <b>pemahaman interpretif</b> awal atas wacana yang dibacanya.</li> <li>Siswa diminta merespons wacana dengan rasa dan emosi yang berdasar pada pengalaman pribadi, baik pengalaman yang sama maupun yang berbeda. Pada <i>Proses Interpretasi Informasi</i> ini pembaca melakukan jejak pendapat dengan mencari informasi persamaan atau perbedaan itu dengan bertanya tentang isi teks. Apabila siswa dapat melaksanakan proses membaca tersebut dengan baik, maka ia memperoleh <b>pemahaman interpretif lanjut</b> atas wacana yang dibacanya.</li> <li>Siswa diminta merefleksikan isi wacana melalui kegiatan berpikir kritis. Kegiatan berpikir kritis meliputi indikator keberhasilan berpikir rasional. Pada tahap ini siswa melakukannya dengan kegiatan diskusi dan membuat peta konsep analisis lintas budaya. Apabila siswa mampu melaksanakan proses ini, maka mereka memperoleh <b>pemahaman kritis</b> atas wacana yang dibacanya</li> <li>Siswa melakukan kegiatan membaca kreatif. Langkah yang dilakukan pada fase ini adalah siswa memahami wacana biografi bertemakan multikultur dan mendiskusikannya untuk menghasilkan berbagai alternatif pengembangan nilai-nilai budaya. Siswa diberi berbagai pertanyaan bacaan yang menggugah kreativitasnya sehingga menghasilkan berbagai contoh dan usulan implementasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sosial yang lebih baik. Semua jawaban siswa dihargai. Guru menghargai keunikan jawaban siswa. Apabila siswa dapat melaksanakan tahapan ini dengan baik, maka dia memperoleh <b>pemahaman kreatif</b>.</li> <li>Siswa melakukan <i>Proses Generalisasi Kreatif Berbasis Perbedaan Nilai Budaya</i> dengan berdiskusi tentang nilai-nilai budaya luhur dalam konteks keragaman budaya yang sudah dipahaminya sehingga ditemukan/ dihasilkan pemahaman yang utuh untuk tercipta kearifan sosial dan budaya pada peserta didik. Penemuan berbagai nilai kearifan sosial dan budaya yang variatif menyebabkan siswa puas dan senang.</li> <li>Siswa membuat karangan narasi dengan bahasa dan interpretasi pribadi berdasarkan pemahaman wacana yang telah diperolehnya pada tahapan-tahapan proses membaca.</li> </ul>
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.</li> <li>Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat membaca kreatif</li> <li>Dengan sikap peduli, responsif, dan santun siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam membaca kreatif.</li> <li>Guru menutup pembelajaran dengan ucapan salam.</li> </ul>

Model itu menuntut siswa untuk memiliki kepekaan terhadap karakteristik budaya yang beragam di lingkungannya. Siswa diharapkan dapat memahami ciri-ciri budaya yang dibawakan oleh setiap individu di sekitarnya sebagai wahana kepekaan sosial. Melalui model ini siswa diberi penguatan terhadap kemampuan saling menghargai pendapat dan menghargai perbedaan sikap, perilaku, dan budaya. Dengan membaca wacana biografi siswa dapat memahami keragaman budaya. Dengan membuat wacana autobiografi, siswa mengenali diri, dengan membaca kreatif siswa dapat mengolah pemahamannya menjadi ide-ide baru yang dapat diaplikasikan dalam berperilaku kehidupan yang lebih baik.

Reaksi yang diberikan guru dalam pembelajaran terutama dalam fase B dan C pada tahapan Model ABC. Dalam fase B guru memberikan penguatan terhadap kepekaan siswa atas ciri-ciri atau karakteristik budaya yang melekat pada teman-teman di sekitarnya. Pada fase C, guru memberikan penguatan terhadap kepekaan keragaman budaya dengan nilai-nilai positif yang dikandungnya. Keragaman budaya ini menjadi kesepahaman bersama sehingga terjadi saling pengertian di antara siswa.

Model ini diimplementasikan dalam pembelajaran membaca bagi siswa SMP sederajat yang berlatar multikultur. Di samping itu, model ini dipakai untuk meningkatkan pemahaman membaca intensif bagi siswa-siswa SMP sederajat. Model ini dilakukan secara mandiri oleh siswa dengan menggunakan media ICT dalam upaya meningkatkan kemampuan membacanya.

Selanjutnya model ini diuji kesahihannya melalui analisis validitas rasional tiga orang pakar. Variabel yang menjadi kriteria penilaian kesahihan model, adalah materi, metode/pendekatan, langkah-langkah model pembelajaran, dan format desain. Hasil yang diperoleh, berupa kesepahaman pakar yang menyatakan model ini memenuhi syarat untuk dapat diujicobakan secara terbatas dalam proses pembelajaran membaca kreatif.

Untuk menguji keefektifan model, dilakukan tes kemampuan awal membaca kreatif siswa. Hasilnya diperoleh skor rata-rata 65,36. Skor rata-rata tersebut termasuk rendah karena belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70.

Selanjutnya dilakukan uji coba terbatas terhadap model pembelajaran untuk menghasilkan data kualitatif implementasi. Proses observasi dilakukan oleh tiga orang pengamat. Dengan menggunakan pedoman observasi yang sama dengan kegiatan pengamatan pembelajaran membaca terlangsung. Dengan

mengacu pada delapan kriteria pengamatan dihasilkan skor 3,66 terhadap proses pembelajaran. (rentangan 1,00 – 4,00). Dengan kata lain, proses pembelajaran membaca kreatif dengan model ABC Hong Xu dapat diterapkan dengan baik, namun belum optimal. Adapun respons siswa terhadap pembelajaran membaca dengan model ABCBM dapat dipaparkan seperti berikut.

Siswa memberikan respons positif karena 78% siswa sangat menyukai pembelajaran menggunakan Model ABC Berorientasi Multikultur Berbasis ICT Multimedia. Data menunjukkan respons positif dari siswa karena 93% siswa merasa mampu memahami kebudayaan orang lain melalui kegiatan membaca kreatif suatu teks.

Setelah terbukti data penelitian ini bersifat normal dan homogen berdasarkan perhitungan pada tahap pengujian persyaratan analisis data, langkah selanjutnya adalah membuktikan hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t(t-test). Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh  $t_{hitung} (3,75) \geq t_{(1-0,01)(1/48)} (2,70)$  artinya ditolak dan diterima. Kesimpulannya, model ABC Berorientasi Multikultur Berbasis ICT Multimedia efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca kreatif. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh nilai rata-rata hasil pascates pada kelas Uji Terbatas lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas pembandingan. Nilai rata-rata kedua kelas sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian ini Model ABC Berorientasi Multikultur Berbasis ICT Multimedia dapat digunakan dalam pembelajaran membaca kreatif.

## Pembahasan

Penelitian ini bermaksud mengembangkan model pembelajaran membaca kreatif dengan berbasis multikultur. Model ini diharapkan dapat memberikan urunan kepada guru dalam rangka mengentaskan siswa dari masalah ketidakpekaannya terhadap nilai budaya yang dapat berakibat munculnya perilaku keras, beringas, egosentris, dan perilaku negatif lainnya. Seperti yang dikatakan Zhu (2011) ketidak-tahuan atas perbedaan nilai-nilai, norma-norma dan keyakinan menyebabkan seseorang akan merasa sulit untuk menjadi empati. Sebaliknya, apabila siswa memahami budaya dan keragaman budaya, mereka akan dapat berkehidupan lebih baik. Hasil penelitian Gay (2010) menunjukkan bahwa siswa yang mulai mengenal dan menghargai budaya mereka sendiri, juga mulai mengenal nilai budaya orang lain adalah aset penting bagi inovasi, empati, dan saling menghormati.

Berdasarkan data yang diperoleh, tampak bahwa hanya 11% siswa yang memahami betul kebudayaan mereka. Rata-rata mereka hanya sedikit memahami kebudayaan keluarga ayah maupun kebudayaan ibu, bahkan ada siswa yang tidak mengetahui kebudayaan ayahnya sama sekali. Akan tetapi, meskipun pemahaman budaya mereka belum cukup mendalam, terdapat hal yang patut dihargai adalah bahwa sebanyak 72% orang tua siswa membiasakan penggunaan bahasa daerah di lingkungan rumah masing-masing.

Fakta tersebut memicu pemikiran bagi penguatan permasalahan ketidakpekaan nilai budaya di kalangan siswa. Telah diuraikan bahwa keragaman sebagai sebuah kondisi yang terjadi di kalangan siswa Indonesia, khususnya siswa di Kota Bandung, berpotensi menghasilkan perilaku positif dan negatif. Sepatutnya keragaman budaya atau kondisi multikultur menjadi potensi bagi perbaikan perilaku siswa dan lingkungan sosial di sekitarnya. Beberapa penelitian membahas peran multikultur dalam pembelajaran. Penelitian Glazier & A-Seo (2005) dibuktikan bahwa melalui program lintas budaya dalam konteks multikultur berbasis proyek dan pemecahan masalah siswa mampu berinteraksi dan bekerja sama. Sue, & Sue, (2013) menyatakan bahwa keyakinan seseorang, nilai-nilai, asumsi tentang dunia, dan pandangan seseorang tentang dunia tidak hanya dipengaruhi oleh ras dan etnis tetapi juga oleh budaya lain.

Untuk memahami dan menghasilkan kepekaan terhadap nilai-nilai multikultur, maka siswa memerlukan keterampilan membaca kreatif. Siswa yang memiliki kemampuan membaca kreatif yang baik akan mampu menginterpretasikan informasi dan mengekspresikan hasil interpretasi melalui proses berpikir kritis dan kreatif (Tuzulkova, dkk, 2011). Melalui model pembelajaran ABCBM siswa dilatih menginterpretasi secara kritis informasi dari wacana autobiografi bertemakan multikultur dan menghasilkan berbagai usulan implementasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sosial yang arif dan lebih baik.

Berdasarkan hasil tes membaca kreatif yang dilakukan, peserta didik yang melakukan proses pembelajaran membaca kreatif dengan Model ABCBM lebih memahami budaya lain dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan model ini. Hasil pretes dan pascates di dua kelas, yaitu kelas uji terbatas dan kelas pembanding, terlihat perbedaan nilai rata-rata kemampuan membaca kreatif yang signifikan. Peningkatan nilai rata-rata pretes dan pascates pada kelas Uji Terbatas tinggi. Nilai rata-rata yang diperoleh kelas Uji Terbatas pada hasil pretes 65,36 dan hasil pascates sebesar 80,27.

Model ABCBM memberikan penguatan terhadap berpikir kritis dan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif berkelindan dengan penguatan membaca kreatif. Melalui stimulasi *proses pengembangan konsep, proses pengidentifikasian, proses interpretasi informasi, proses generalisasi kreatif berbasis perbedaan nilai budaya* tercapailah pemahaman literal, interpretif, kritis, dan kreatif. Membaca kreatif bukan sekedar proses pemahaman membaca konvensional, bukan pula hanya pemahaman atas informasi implisit, melainkan merupakan proses pemahaman atas apa yang sudah dipahami untuk membangun ide yang akan disampaikan (Wayne, 1998).

Pada tahap *pengembangan konsep* siswa diharapkan dapat memaknai isi wacana melalui pengenalan arti kosakata dan informasi literal. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa tahap pemahaman literal merupakan poin yang penting. Pemahaman literal membantu siswa agar terampil memahami ide atau informasi yang tersurat dalam bacaan, misalnya tentang detail-detail dalam bacaan. Kemampuan membaca siswa dapat ditandai dengan beragam bentuk pertanyaan yang mengikuti teks bacaan (Burns, & Ross 1984). Setelah siswa memahami makna tersurat dari informasi bacaan mereka menggunakan hasil pemahamannya itu pada tahap *pengidentifikasian*, yaitu untuk menginterpretasi kalimat dan wacana yang utuh. Pada proses ini tampak siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan interpretif. Pada saat menjawab pertanyaan bacaan siswa menggabungkan pengetahuan terdahulu, pengalaman sebelumnya, dengan informasi, gagasan, dan situasi dari teks tertulis yang mereka baca supaya memahami konteks (Walker, 2008).

Pada tahap proses *interpretasi informasi* siswa melakukan jejak pendapat dengan mencari informasi persamaan atau perbedaan itu dengan bertanya tentang isi teks. Melalui penelitiannya, Hossoubafi (2004) menunjukkan bahwa situasi belajar yang mendorong berpikir kreatif ditandai oleh kegiatan jejak pendapat yang memungkinkan siswa berpikir kritis kreatif melalui diskusi, menulis tanpa edit, menerima ide liar, menghargai segala jenis pendapat, serta dapat menuliskan hasil *brainstorming* tanpa edit.

Pada tahap proses *generalisasi kreatif berbasis perbedaan nilai budaya* siswa didukung untuk menemukan nilai budaya luhur/positif dari berbagai bacaan biografi. Penemuan berbagai nilai kearifan dan nilai budaya menyebabkan siswa merasa puas dan senang. Penelitian Wang (2012) menunjukkan bahwa sikap positif terhadap membaca berkorelasi positif terhadap kreatifitas. Terdapat korelasi yang signifikan antara kesenangan mendiskusikan buku dengan kreatif. Small, & Arnone, (2011) menyatakan bahwa

membaca kreatif merupakan kegiatan kreatif yang membuat siswa dapat mengetahui bahwa membaca itu adalah kegiatan yang menyenangkan yang dapat berlanjut sepanjang kehidupannya.

Pembelajaran membaca dengan model ABC-BM menggunakan teks autobiografi dan biografi yang memajukan berbagai latar dan nilai budaya untuk menghasilkan interpretasi dan tanggapan kritis kreatif. Hasil analisis dari penelitian Naqvi, dkk (2012) memperlihatkan bahwa dalam kelas yang berbeda kultur dan bahasa, pembelajaran yang menggunakan bacaan dengan konteks kultur yang berbeda memperlihatkan bagaimana guru membantu siswa memberdayakan budaya dan identitasnya agar menjadi siswa yang berkualitas. Selanjutnya, Desmon, Stall, Graham (2011) menyatakan bahwa dari pembelajaran membaca siswa memperoleh pemahaman budaya dilihat dari sejarah, kontribusi, serta perbedaannya. Oleh karena itu, siswa dapat berinteraksi dengan budaya dan merefleksikannya. Menurut mereka, seseorang yang memiliki pemahaman budaya yang baik akan menguasai berbagai pengetahuan global dan dapat menggunakan pengetahuannya untuk berkomunikasi, menerima, dan memahami setiap perubahan sosial budaya.

Berkait dengan interaksi siswa dengan budaya, Ferguson, (2006) berpendapat bahwa melalui kegiatan membaca seharusnya siswa dapat menyatu ke dalam banyak budaya suatu masyarakat (*indigenisasi literacy*). Dengan kata lain, proses pembelajaran membaca hendaknya selaras dengan budaya masyarakat yang sudah terbentuk. Studi yang dilakukan Campton-Lilly, (2006) memperlihatkan bagaimana identitas diri dan akar budaya saling memengaruhi dan menyatu dalam pembelajaran membaca.

Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan kepentingan pemilihan wacana multikultural dalam pembelajaran membaca. Penelitian Locke, & Cleary, (2011) memperlihatkan bahwa dalam kelas multikultur siswa dapat menikmati kegiatan membaca dengan berbagai tema, terutama ketika program ini dapat mengembangkan siswa yang memungkinkan siswa menggunakan budaya mereka sendiri dalam menanggapi wacana yang mereka baca. Yoon, Simpson, & Haag, (2010), menyatakan bahwa teks multikultural dapat mempromosikan keragaman budaya. Mereka menyarankan pemilihan teks multikultur dengan ideologi kritis agar terjadi praktik membaca kritis dalam pendidikan multikultur. Penelitian Evans, (2010) juga menggunakan buku bergambar budaya dalam pembelajaran membaca nyaring. Sejalan dengan para peneliti di atas, Glazier, & A-Seo, (2005) menyatakan bahwa menggunakan teks sastra

dengan materi multikultural dalam pembelajaran menyebabkan teks tersebut sebagai jendela untuk memahami budaya orang lain dan menginterpretasi teks itu sebagai cermin untuk memegang budayanya sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca berbasis multikultur berkontribusi terhadap pendidikan bernilai budaya. Ini sejalan dengan penelitian tindakan yang dilakukan Souto-Manning, (2009) yang memberikan hasil bahwa proses pembelajaran yang penting adalah bagaimana bacaan multikultur bagi anak-anak penting bagi pendidikan yang memperhatikan budaya. Honeyford, (2014) menggunakan sarana visual multimodal untuk memberikan pemahaman transkultural dalam pembelajaran membaca. Ia menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan berbagai tema budaya yang dapat memperlihatkan multinilai dan multiwacana secara berbarengan merupakan bagian penting bagi pemahaman pembelajaran. Hasil penelitian Kusa, J dkk (2014) juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan legenda, prosa, puisi dapat memediasi perbedaan budaya, tradisi, dan nilai sehingga siswa dapat mempelajari nilai budaya dari berbagai perspektif.

Model ABCBM tidak hanya berpihak pada kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memberikan stimulasi terhadap peningkatan potensi afektif melalui proses identifikasi dan proses interpretasi informasi. Siswa diberi penguatan atensi dan emosi agar siswa dapat menghayati, merasakan, dan menerima perbedaan budaya di sekitar lingkungannya sehingga dapat meningkatkan kepekaan nilai, keyakinan, dan praktik sosial budaya yang dimilikinya dan menerima perbedaan budaya lainnya. Sammons & Speight (2008) menemukan bahwa siswa dari semua ras melaporkan peningkatan pengetahuan, kesadaran diri, dan perubahan sikap dan perilaku dalam program pembelajaran multikultural.

Kemampuan berpikir kreatif dalam Model ABCBM penguatan berpikir spasial. Berpikir spasial adalah berpikir dengan cara mengubah bentuk ide. Seperti pada tahap yang ditulis dalam bentuk prosa ke non prosa. Misalnya sebuah konsep atau teori yang ditulis dalam teks diubah menjadi sebuah diagram. Usaha mengubah forma atau penyajian ide, konsep, dan deskripsi keadaan tertentu sesungguhnya merupakan sebuah kreativitas.

## SIMPULAN

Model ABC Berbasis Multikultur (ABCBM) dalam pembelajaran membaca kreatif bakal dikem-

bangkan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki keterampilan membaca kreatif dengan latar pemahaman keragaman budaya. Tujuan utama yang ingin dicapai adalah terciptanya bangsa yang memiliki kepekaan terhadap berbagai nilai budaya untuk kehidupan yang lebih arif dan baik.

Pada fase studi pendahuluan ditemukan bukti bahwa kemampuan membaca dan minat membaca para siswa masih rendah. Ini dapat disebabkan oleh ketidaksenangan siswa terhadap kegiatan membaca dan kebosanan siswa terhadap pembelajaran membaca yang sedang berlangsung, fokus capaian pembelajaran membaca lebih pada kemampuan pemahaman membaca literal. Adapun kemampuan membaca interpretif, kritis, dan kreatif kurang dikembangkan. Dengan kata lain, proses, pembelajaran membaca hanya mendukung kemampuan kognitif tingkat rendah. Pada fase ini pun siswa belum memahami dengan baik latar belakang kultur keluarganya, maupun latar kultur di sekitarnya. Ini dapat menyebabkan ketidakpahaman perbedaan adat dan budaya lingkungan sekitar yang akan menjadi pangkal perselisihan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Burns, & Ross (1984). *Teaching reading in today's elementary schools*. Boston: Houghton Mifflin.
- Compton-Lilly, C. (2006) Identity, childhood, and literacy learning: A case study. *Journal of early childhood literacy*. V.6 (1) 57-76.
- Desmond, K.J., Stahl, S.A., dan Graham, M.A. (2011) *Combining Service Learning and Diversity Education. Making Connection: Interdisciplinary Approaches to Cultural*.
- Evans, S. (2010) The role of multicultural literature interactive read-alouds on student perspectives toward diversity. *Journal of research in innovative teaching* vol. 3 (1) 88-100.
- Ferguson, G. (2006). *Language Planning and Education*. Eidenburgh: Eidenburgh University Press.
- Fraenkel, J.R & Wallen, N.E. (2012) *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. (2003) *Educational Research: An Introduction*. London, England: Longman, Inc.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Glazier, J. & A-Seo, J. (2005) Multicultural Literature and Discussion as Mirror and Window? *Journal of adolescent and adult literacy* 54.2.3, 686-700.
- Harjasujana, A.S. (1995). *Modul Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Honeyford, M.A (2014) From aqui and alla (Symbolic convergence multimodal literacy practices of adolescent immigrant student). *Journal of literacy research* 46: 194-233.
- Hossoubafi, Z. (2004). *Developing Creative and Critical Thinking Skills*. Terjemahan oleh Mustaji. 2004. Bandung: Yayasan Nuansa Cendia.
- Kusa, J. dkk (2014) Multicultural literary education and its didactic aspects. *Procedia-sosial and behavioral sciences*. 112 (2014) 300-308
- Locke, T. & Cleary, A. (2011). Critical literacy as an approach to literary study in the multicultural, high-school classroom. *English Teaching: Practice and Critique*, 10(1), 119-139.
- Small, R.V & Arnone, M.P (2011) Creative reading: The antidote to readicide. *Knowledge quest* .39 (4 ) 12-15.
- Smith. S. & Watson, J. (2010) *Reading Autobiography: A Guide for Interpreting Life Narratives*, University of Minnesota Press Second Edition.
- Souto-Manning, M. (2009) Negotiating culturally responsive pedagogy through multicultural children's literature: Towards critical democratic literacy practices in a first grade classroom. *Journal of early childhood literacy* April vol 9, 50-74.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2013). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (6th ed.). Hoboken, New Jersey: Wiley.

- Syam, F. (2009). *Renungan Bachruddin Jusuf Habibie: Membangun peradaban Indonesia*. Jakarta: Gemma Insani.
- Walker, B.J. (2008) *Diagnostic teaching of reading: Techniques for instruction and assessment* (6<sup>th</sup> ed) Ohio: Pearson Education Ltd.
- Wang, A.Y. (2012) Exploring the relationship of creative thinking to reading and writing. *Thinking skills and creativity* 7 (2012) 38-47.
- Wayne, O. (1998) Creative reading: What it is, how to do it, and why. *Journal of adolescent and adult literacy* 41.5 pp.414-415.
- Yoon, B., Simpson, A., & Haag, C. (2010) Assimilation ideology: critically examining underlying messages in multicultural *Literature*. *Journal of Adolescent and Adult Literacy* 54.2.3.
- Zhu, H. (2011) From Intercultural Awareness to Intercultural Empathy. *English Language Teaching* Vol. 4, No. 1; March 2011.